

WAWASAN TENTANG TAQDIR DALAM HADIS

Sulidar, Ardiansyah, Yudhi Prabowo

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara
E-mail: odhi_el@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini mengemukakan bahwa percaya terhadap taqdir selalau terdapat perbedaan dalam memahaminya. Pada satu sisi mempercayai bahwa dirinya merupakan wujud yang terbelenggu, dalam sisi yang lain meyakini bahwa dia sendirilah yang berperan membentuk masa depan. Maka tidak jarang sebagian orang mengira bahwa yang dimaksud dengan taqdir adalah hak veto Allah swt kepada hambanya. Sehingga mereka sama sekali tidak memiliki ruang untuk memilih maupun ikhtiar. Anggapan seperti ini cenderung menjadikan manusia lebih cepat menyerah dalam berbagai urusan dan persoalan yang dihadapinya. Sebaliknya Nabi Muhammad saw di dalam hadisnya banyak menyebutkan larangan meninggalkan amal dan pasrah terhadap suratan taqdir akan tetapi mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal.

Kata Kunci: taqdir, hadis, iman, Sunni

Pendahuluan

Beriman kepada taqdir merupakan suatu kewajiban yang harus ada pada pribadi umat Muslim.¹ Taqdir didefinisikan Dalam kamus *Lisān Al-'Arab*, merupakan masdar dari قَدَرَ yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu, maka taqdir salah satu sifat Allah yang mampu melakukan apa saja yang ia kehendaki.² Ar-Raghib menyebutkan taqdir ialah sesuatu yang ditetapkan menunjukkan kekuasaan, dan yang terjadi menunjukkan telah diketahui.³ Dengan pemahaman yang demikian, kedudukan manusia baik di dunia maupun di akhirat tergantung ketetapan dari Allah swt sebelum ia lahir.

Berdalih dengan taqdir sebagian orang menyangka bahwa tawakal bertentangan dengan amal dan usaha, ini adalah pemahaman yang salah. Bahwa Rasulullah di dalam hadisnya mengabarkan kita wajib beriman dengan adanya taqdir tetapi juga harus berusaha, maka beralasan dengan qada dan qadar sama sekali bukan udzur untuk beramal dan berusaha dalam kehidupan.

¹ Triyana Harsa, *Taqdir Manusia Dalam Pandangan Hamka*, (Yayasan Pena: Banda Aceh, 2008), h. 45

² Ibn Man- run, *Lisānul 'Arab*, (Al-Qahirah, Dārul Ma'arif, 1119 H), h. 3545

³ Aḥmad Ibn 'Ali Ibn Hajar Ab- al-Faḥr al-Asqalāni, *Fath al-Bāri* Juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h.

Dalam tulisan ini⁴ ada beberapa hadis yang akan aplikasikan sebagai pemahaman bagaimana menyelaraskan antara taqdir Allah dan usaha amal manusia, agar para pembaca yang terdapat keraguan dalam dirinya tentang pemahaman qada dan qadar dapat meluruskan pemikiran dan menghilangkan kegundahan sehingga kita beriman dan ridha terhadap taqdir dengan senantiasa beramal dalam menaati Allah dan Rasul-Nya agar dapat selamat dan mencapai kebahagiaan.

Pengertian Taqdir

Kata taqdir berasal dari proses: قَدِرَ - يَقْدِرُ - قَدْرًا - قُدْرًا - قُدْرَةٌ - مَقْدِرَةٌ yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu.⁵ Dalam kamus *Lisān Al-'Arab*, kata taqdir merupakan masdar dari قَدَرَ yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu, maka taqdir salah satu sifat Allah yang mampu melakukan apa saja yang ia kehendaki.⁶ Sedangkan secara terminologis pengertian taqdir masih menjadi perdebatan. Secara umum pandangan terhadap taqdir terpecah kepada dua kutub besar dimana satu sisi berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman azali, sebelum ia lahir ke dunia. Di sisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia, dalam istilah barat, problem ini dikenal dengan istilah *Free Will and Predestination*.⁷

Menurut Quraish Shihab, kata taqdir terambil; dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika disebutkan, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti, "Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya."⁸ Dapat

⁴ Ardiansyah, "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009; Misrah, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010; Khoiruddin Nasution, "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009; Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010; Zulheldi, "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010; Dja'far Siddik, "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Muhammad Habibi Siregar, "Otoritas Hirarki Kutub al-Sittah dan Kemandegan Kajian Fikih," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014; Abd. Rahman Dahlan, "Murtad: Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis dengan Pendekatan Tematik)," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 32, No. 2, 2008; Sukiati, "Hukum Melakukan Penimbunan Harta/Monopoli (Ihtikār) Dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1991), h. 332

⁶ Ibn Manzurun, *Lisānul 'Arab*, (Al-Qāhirah: Dārul Ma'ārif, 1119 H), h. 3545

⁷ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cetakan ketiga, 169.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 59

dilihat ada tiga pengertian taqdir dari segi etimologi: *pertama*, taqdir merupakan ilmu yang amat luas meliputi segala apa yang ada terjadi pasti telah diketahui dan ditentukan sejak semula. *Kedua*, berarti sesuatu yang sudah di pastikan. Kepastian itu lahir dari penciptaannya di mana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. *Ketiga*, taqdir berarti menerbitkan, mengatur, dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya di mana akan sampai sesuatu kepadanya,⁹ sebagaimana tercermin dalam Alquran surat Fusilat ayat 10:

“*dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya*”.¹⁰

Jadi pengertian taqdir di sini berbeda dengan pemahaman umat Islam pada umumnya yang cenderung mengartikan taqdir dari aspek negatif, yang berupa musibah atau bencana. Istilah lain tentang taqdir ini ialah qada dan qadar.¹¹ Dalam pengertian sehari-hari, qada dan qadar disebut juga taqdir, yang biasanya diartikan sebagai ketentuan Tuhan. Dari segi bahasa, qadha berarti keputusan, atau ketetapan. Sedangkan qadar berarti ketentuan atau ukuran.¹² Dengan demikian, makna taqdir adalah iradah Allah mewujudkan sesuatu dalam bentuk tertentu, kemudian menjadikan bentuk perwujudan itu suatu amalan sesuai dengan maksud tujuan dan hikmahnya.¹³

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut taqdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa taqdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullah*, atau yang sering secara salah kaprah disebut “hukum-hukum alam.”¹⁴

Dengan demikian kesan yang ditimbulkan setiap benda bukan lagi perbuatan Tuhan, akan tetapi perbuatan Tuhan dalam hal ini adalah menciptakan benda-benda yang mempunyai sifat tertentu. Sunnatullah, yang secara garis besar ialah bahwa segala sesuatu di alam ini berjalan menurut sunnatullah, dan sunnatullah itu diciptakan sedemikian rupa, sehingga sebab dan musabab di dalamnya mempunyai hubungan yang erat. Perlu

⁹ Arifin Jami'an, *Memahami Taqdir*, (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1996), h. 32-33

¹⁰ Q.S. Fusilat/40:41

¹¹ Triyana Harsa, *Taqdir Manusia Dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), 42

¹² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 150

¹³ 'Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, terj; A.M. Basalamah, judul asli, *Al-Aqidah Al-Islamiyah Wa Us-suha*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 617

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 63

diketahui bahwa sunnatullah itu tidak mengenal pengecualian dan tidak akan mengalami perubahan.¹⁵

Mencermati berbagai pendapat tentang pengertian taqdir, agaknya semuanya memberikan pengertian yang hampir sama, bahwa taqdir merupakan ketentuan Allah swt yang harus kita terima dan pengukuhan ilmu-Nya mengetahui tentang apa yang terjadi berupa perbuatan para hamba. Apalagi dalam kenyataannya memang dalam hidup ini adalah hal-hal yang sama sekali diluar kemampuan manusia untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada taqdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang negatif, yaitu dikenal dengan nama “fatalisme”. Disebut demikian karena bersikap pasrah menyerah kalah terhadap *nasn* (fate), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif (inactivity).¹⁶

Kewajiban Mengimani Qada dan Qadar

Umat Islam percaya terhadap qada dan qadar, terhadap hikmah dan kehendak Allah. Yang merupakan suatu aqidah yang dibina oleh umat Islam berdasarkan keimanan kepada Allah swt.¹⁷ Bahwa tak ada sesuatu yang terjadi di alam ini, bahkan semua perbuatan hamba yang diusahakannya, kecuali ada dalam ilmu Allah dan ketentuan-Nya. Dan bahwa Allah maha adil dalam qada dan qadar-Nya. Mahabijaksana dalam tindakan dan perencanaan-Nya. Kebijaksanaannya Allah mengikuti kehendak-Nya, sehingga segala apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Hal itu didasarkan kepada dalil-dalil naqli dan aqli.¹⁸

Akan tetapi tidak jarang juga terlibat dalam masalah kepercayaan akan taqdir dan dampaknya bagi umat Islam. Boleh jadi sebagian umat islam mengalami kesulitan dalam memahami masalah ini sehingga bingung. Memang dalam surah Al-Nisa ayat 136 hanya menyebut lima unsur keimanan, tanpa menyebut taqdir. Tetapi Nabi saw ketika ditanya tentang iman, beliau menyebut taqdir.¹⁹

Berikut ini penulis kemukakan sejumlah hadis Rasulullah saw sebagai pedoman dan dalil tentang hal ini. Sunan Ibnu Majah dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Umar Ibnu al-Khatthab r.a. Bahwa Rasulullah ditanyai oleh seorang laki-laki yaitu malaikat yang menyerupai manusia.

¹⁵ Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul Membangun Muslim Komprehensif*, (Selangor, Mihas Grafik Sdn, 2016), h. 209

¹⁶ Triyana Harsa, *Taqdir Manusia Dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), 44

¹⁷ Muhammad Al-Gazali, *Aqidah Muslim*, terj; Mahyudin Syaf, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 125

¹⁸ Abu Bakr Jabir Al-Jaza'ri, *Minhaj al-Muslim*, terj; Hasanuddin dkk, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), h. 64

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), h. 97

يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ ، وَمَلَائِكَتِهِ ، وَرُسُلِهِ ، وَكُتُبِهِ ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ ، وَشَرِّهِ " ، قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ بِسَأَلِهِ ، وَيُصَدِّقُهُ

“Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab: engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Raul-Nya kitab-kitab-Nya, hari akhir Qadar yang baik maupun yang buruk.’ Ia berkata engkau benar’. Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya,²⁰

Demikian pula para sahabat sepakat bahwa iman kepada qadar merupakan hal yang sangat prinsip bagi seorang muslim. Di antara dalil yang menguatkan hal itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ ، عَنْ وَهْبِ بْنِ خَالِدِ الْجَمْعِيِّ ، عَنِ ابْنِ الدَّبَلِيِّ ، قَالَ أَتَيْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ لَهُ وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ فَحَدَّثَنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُدْهِبَهُ مِنْ قَلْبِي . فَقَالَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَابَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَجِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أَحَدِ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ وَلَوْ مِتُّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتُ النَّارَ . قَالَ ثُمَّ أَتَيْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ - قَالَ - ثُمَّ أَتَيْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَحَدَّثَنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Sinan dari Wahb bin Khalid Al Himshi dari Ibnu Ad Dailami ia berkata, “Aku mendatangi Ubay bin Ka’ab, lalu aku katakan kepadanya, “ada sesuatu yang mengganjal sesuatu dalam hatiku tentang perkara taqdir, maka ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu semoga allah menghilangkan keresahan itu dari dalam hatiku. “ia menjawab,” jika allah menyiksa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, maka itu bukanlah suatu kezaliman yang ia lakukan atas mereka, dan sekiranya Dia memberikan rahmat kepada mereka, sesungguhnya rahmat-Nya adalah lebih baik dari amalan yang mereka lakukan. Jika engkau bersedekah dengan emas sebesar gunung uhud di jalan allah, maka Allah tidak akan menerimanya hingga engkau beriman dengan taqdir. Dan engkau mengetahui bahwa apa saja yang di taqdirkan menjadi bagianmu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditaqdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan engkau dapatkan. Jika engkau meninggal bukan di atas keyakinan yang demikian ini, maka engkau akan masuk neraka. “Abu Ad Dailami berkata, “kemudian akau mendatangi Abdullah bin Mas’ud, lalu ia mengatakan seperti itu pula. Aku mendatangi Hudzaifah Ibnul Yaman, lalu ia mengatakan seperti itu pula. Lalu ia mendatangi Zaid bin Tsabit, lalu ia menceritakan kepadaku sebuah hadis Nabi saw seperti itu pula²¹

Secara umum, masyarakat Arab jahiliyah mengimani taqdir, akan tetapi ada sebagian dari mereka mengingkari perintah dan larangan, dan menyamakan antara kehendak dan perkara yang dicintai-Nya dengan alasan qada dan qadar.²² Merekalah

²⁰ Abu ‘Abdullah Muhammad Bin Yazid Bin ‘Abdullah Bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab: *Muqaddimah*, Bab: *Iman*, Hadis No 63, Lihat juga At-Tirmizi, *Kitab: Al-Iman*, Bab: *Mā Jā Fi Waḥdī Jibrīlī* Linnabiyyi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallama Al-ḥāna.

²¹ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, *Kitab: As-sunnah*, Bab: *Fill Qadri*, No. 4999, atau 4077. Lihat juga *Sunan Ibnu Majah*, *Kitab: Al-Muqaddimah*, Bab: *Fi Al-Qadr*, No. 77,

²² Abu Abdurrahman Ali bin As-Sayyid *Al-Wāhifī*, *Qadha dan Qadar Dalam Pandangan Ulama Salaf*, terj; Ali murtaḥ, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 64

yang mengingkari qadar di hadapan Nabi saw dan yang telah di singgung oleh Allah swt dalam firmannya Q.S al-An'am ayat 148

orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.

Ibnu Qayyim dalam *Syifa' Al 'Alil* mengatakan, mereka yang menentang taqdir ada dua macam. Pertama, orang yang mengingkari perintah dan larangan Allah dengan alasan karena taqdir, seperti orang-orang yang disindir Allah dalam firman-Nya, "*jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.*" Kedua, yang yang mengingkari qadha dan qadar yang ditetapkan pada zaman azali. Kedua golongan ini adalah sama-sama musuh Allah yang akan membantah taqdir di hadapan-Nya.²³

Maka dari hadis dan pengertian di atas, banyak ulama merumuskan enam rukun iman, yang mana keyakinan kepada qada dan qadar yang merupakan pilar ke enam, pengaruhnya sangat krusial terhadap maju mundurnya umat islam. Hal ini disebabkan kesalahan persepsi terhadap dogma ini yang akan teraktualisasi dalam kehidupannya, seperti pengaruhnya dalam gaya hidup yang pesimis, fatalis dan statis. Pernyataan di atas telah terbukti dalam kenyataan historis sosiologis pada umat islam sendiri, dimana ketika ajaran qadha dan qadar diletakkan pada porsi yang setepat-tepatnya, maka umat Islam mengalami kemajuan pesat sebagaimana terjadi pada masa pemerintahan Abbasiyah.

Pemahaman Hadis-hadis Taqdir Dalam Syarah Hadis

Penetapan Taqdir Sebelum Penciptaan Langit dan Bumi

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْحٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَاطِيُّ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ " : كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ، قَالَ : وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ . " حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ ، حَدَّثَنَا حَبِوَةُ . ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ التَّمِيمِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ يَزِيدَ كِلَاهُمَا ، عَنْ أَبِي هَانِيءٍ ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ ، غَيْرَ أَنَّهُمَا لَمْ يَذْكُرَا : وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ²⁴

Artinya, "*Abdullah bin 'Amru bin Al'Ash berkata, saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah telah menetapkan taqdir bagi semua makhluk lima puluh*

²³ Abu Abdurrahman Ali bin As-Sayyid *Al-Wahifi, Qadha dan Qadar Dalam Pandangan Ulama Salaf*, terj; Ali murtadho, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 66, lihat juga dalam kitab *Syifa' al-'Alil Fi Masā'il Qada wa Al-Qadar wa al-Hukmah at-Ta'li*, karya Ibn al-Qayyim al-Jauzi h, 28

²⁴ Abu Al-Isain muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab: *Al-Qadar*, Bab: Hijaji Adama Wa M- sa 'Alaihimā As-Salama , Hadis No 2653, di riwayatkan juga oleh Sunan At-Tirmizi, Hadis No: 2156

ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsyi Allah itu berada di atas air"

Pemahaman hadis;

Dalam kitab syarah Imam Nawawi menjelaskan bahwa para ulama berpendapat yang dimaksud dengan *كتب الله مقادر* adalah penetapan taqdir sudah ada lima puluh ribu tahun, tetapi itu hanya batasan penulisan saja, bukan yang di maksud taqdir sesungguhnya,²⁵ ini adalah berupa perumpamaan saja. Karena sesungguhnya ilmu Allah swt dan apa-apa yang di taqdirkan atas hamba-hamba-Nya dan kehendak terhadap makhluk-Nya jauh sebelum penulisan-Nya sudah Allah taqdirkan.²⁶ Maksudnya apa yang terjadi dari semua itu maka ia sesuai dengan ilmu Allah yang lebih dahulu dari apa yang Allah tulis di *lauhul mahfuz*, karena apa yang Allah ciptakan mempunyai batas waktu tertentu atau ukuran, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Qamar ayat 49

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*²⁷

Di dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi* di jelaskan bahwa, sebagian ulama berpendapat hadis ini berkaitan atas perintah Allah terhadap pena untuk menulis di dalam *lauhul mahfuz* apa-apa yang ada pada hambanya seperti sifat, perbuatan, baik atau buruknya, ini semua tidak terlepas dari kehendak Allah swt.²⁸ Maksudnya pencacatan sudah selesai yang mengisyaratkan bahwa di dalam *lauhul mahfuz* tidak akan berubah hukumnya, ini ungkapan tentang telah selesainya pencatatan, karena lembaran itu ketika ditulis dalam keadaan basah atau sebagiannya basah. Demikian juga pena (tintanya), dan bila pencatatan telah selesai maka tulisan dan pena itu disebut sudah kering.²⁹

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya;

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ الْهَذَلِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ رَبَاحٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عُبَيْلَةَ، عَنْ أَبِي حَفْصَةَ، قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِنَكَ وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ . قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ قَالَ أَكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ " . يَا بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي " .³⁰

Dari Abu Hafshah ia berkata; Ubadah bin Ash Shamit berkata kepada anaknya, "wahai anakku, sesungguhnya engkau tidak akan dapat merasakan lezatnya iman hingga engkau bisa memahami bahwa apa yang yang ditaqdirkan menjadi bagianmu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditaqdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan

²⁵ Yahya Bin Syarfu An-Nawāwi, *al-Manhaj Fi Syara Sa'li Muslim Bin al-Haj*, jilid XVII, (Kairo: Muassasah Qurthubah, 1994), h. 310

²⁶ Abu Al-Fadil 'Iyad Bin Musa Bin 'Iyad, *Syara Sa'li Muslim Lil Qadi 'Iyad*, Jilid VIII (Al-Iskandariyah: Darul Wafaa, 1998), h, 141

²⁷ Q.S Al-Qamar/54:49

²⁸ *Ibid*,

²⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fat'ul Bāri Syara Sa'li Al-Bukhāri*, Jilid 15, (Riyadh: Darul Taibah, 2005), h. 208

³⁰ Musnad Abu Daud, *Kitab: As-Sunnah, Bab: Fi Al-Qadr*, Hadis No: 4078

meleset darimu, dan apa yang tidak ditaqdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan engkau dapatkan. Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: “pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulisla! Pena itu menjawab, Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis? Allah menjawab: Tulislah semua taqdir yang akan terjadi hingga datangnya hari kiamat. Wahai anakku, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa meninggal tidak di atas keyakinan seperti ini maka ia bukan dari golonganku”.

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, ini mengisyaratkan bahwa pencatatan itu telah selesai sejak lama sesuai dengan ilmu Allah. Maksudnya, sesuai dengan ketentuan-Nya, karena apa yang telah diketahui-Nya pasti terjadi. Jadi, pengetahuan Allah terhadap apa yang diketahui memastikan sesuatu pasti terjadi.³¹

Hadis Tentang Penetapan Kebahagiaan, Kesengsaraan, Rezeki, Ajal dan Amal

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ، سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْنَعَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَدِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَإِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا " ³²

“Abdullah bin Mas’ud ra, dari Rasulullah saw yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal); tentang rezekinya, ajalnya, amalnya, sengsara ataukah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya, sungguh ada salah seorang diantar kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta, namun kemudian taqdir telah mendahului dia, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka. Dan sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan penghuni neraka, hingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta, namun kemudian taqdir mendahuluinya, lantas ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya.”

Pemahaman hadis:

³¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fatḥ al-Bāri Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, Jild XV, h. 207

³² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al Jufi, *Sahih Al-Bukhari, Kitab: At-Tauhid, Bab: Qaulihi Ta'ala وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَاتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ* Q.S. As-Saffat/37:171, Hadis, No: 7454, lihat juga *Sahih Muslim*, Hadis No. 2643. Abu Daud, Hadis, No. 4708. Sunan Tirmidzi, No. 2137. Ibnu Majah, Hadis, No. 76.

Di dalam kitab *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa, Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia berkata, “Hadis ini mengandung sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah masih terus berbicara dengan semua *kalam*-Nya, berdasarkan dalil *ثم ينفخ فيه الروح فيؤمر بأربع كلمات*, begitu juga dengan *ثم ينفخ فيه الروح*. Hadis ini juga sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa seandainya Allah berkehendak, tentu bisa saja menghazab orang-orang yang taat. Sanggahannya, bukanlah sifat Yang Maha Bijaksana untuk merubah-ubah Ilmu-Nya, karena Allah telah mengetahui sejak azali tentang siapa yang dikasihi dan siapa yang di azab.³³ Hadis ini juga mencakup semua keadaan manusia dari mulai awal penciptaan, kedatangannya ke dunia hingga akhirnya masuk surga atau masuk neraka sesuai amal ketika di dunia dan sesuai dengan ilmu, taqdir dan qada Allah.³⁴

Hikmah dari penciptaan Adam dengan urutan-urutan di atas sesuai dengan hukum perkembangan dan tahapan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, walau sesungguhnya Allah maha kuasa untuk menciptakannya sekaligus dalam waktu sekejap, adalah agar adanya kesesuaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam yang luas, sesuai dengan hukum sebab akibat, ini adalah penciptaan yang paling gamblang tentang kekuasaan Allah. Dengan pentahapan ini Allah mengajarkan kepada para hamba-Nya untuk bertindak tenang dan tidak tergesa-gesa dalam urusan mereka. Ini juga merupakan pemberitahuan bahwa jiwa akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaan dari satu fase ke fase berikutnya hingga mencapai dewasa. Jika tidak, maka dia akan berjalan serampangan tanpa arah yang jelas.³⁵

Lalu disebutkan dalam hadis *فإن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة – فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار، إلي* ...*sungguh ada di anatar kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka*, hingga akhir hadis. Zahirnya hadis di dalam pembahasan ini bahwa orang yang beramal dengan amalan yang benar dan ia sudah dekat dengan surga sebab amalnya, hingga tinggal satu hasta lagi baginya untuk memasukinya, dan yang menghalangi dirinya untuk memasukinya hanyalah takdir yang mendahuluinya yang tampak pada akhir kehidupannya. Jadi amalan itu sesuai ketentuan terdahulu. Tetapi karena ketentuan terdahulu itu tidak terlihat oleh kita, sedang penutupnya nyata, maka disebut dalam hadis dari Sahal diriwayatkan Imam al-Bukhari *إنما الأعمال بالخواتيم* *sesungguhnya amal tergantung penutupnya*, yakni bagi kita, bila dinisbatkan pada pantauan kita tentang sebagian

³³ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fatḥ al-Bārī Syarah Sahih al-Bukhārī*, Jilid XVII, h.463

³⁴ Mustafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muyiddin Mistu, *al-Wāfi Syarah Ḥadis Arba'in Imam Nawāwī*, terj; Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 23

³⁵ Mustafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muyiddin Mistu, *al-Wāfi Syarah Ḥadis Arba'in Imam Nawāwī*, h. 23-24.

individu dan tentang sebagian perbuatan.³⁶ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya:

dari Sahal bin Sa'ad, bahwasanya ada seorang muslim yang gagah berani dalam peperangan ikut serta bersama Nabi saw, kemudian beliau memperhatikan orang itu dan berujar; "barangsiapa ingin melihat lelaki penghuni neraka, silahkan lihat orang ini." Seorang laki-laki mengikutinya, dan rupanya orang tersebut merupakan orang yang paling ganas terhadap orang-orang musyrik. Akhimya lelaki tersebut terluka dan dia ingin segera dijemput kematian sebelum waktunya, maka ia ambil pucuk pedangnya dan ia letakkan di dadanya kemudian ia hujamkan hingga tembus di antara kedua lengannya. Orang yang mengikuti lelaki tersebut langsung menemui Nabi saw dan berujar; 'Saya bersaksi bahwa engkau utusan Allah,' 'apa itu?' tanya Nabi. Lelaki itu menjawab; 'anda berkata terhadap; 'siapa yang ingin melihat penghuni neraka, silahkan lihat orang ini, 'orang itu merupakan orang yang paling pemberani diantara kami, kaum muslimin. Lalu aku tahu, ternyata dia mati tidak di atas kelslaman, sebab dikala ia mendapat luka, ia tak sabar menanti kematian, lalu ia bunuh diri.' Seketika itu pula Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan amalan-amalan penghuni neraka, namun berakhir menjadi penghuni surga, dan ada seorang hamba yang mengamalkan amalan-amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka, sungguh amalan itu ditentukan dengan penutup."³⁷

Hadis ini mengisyaratkan ketidak bolehannya memvonis seseorang masuk surga atau neraka, Maka janganlah seseorang tertipu dengan apa yang tampak dari keadaan seseorang, karena yang dinilai adalah akhirnya, jangan pula berputus asa atas keadaan seseorang karena yang dinilai adalah akhir umurnya.³⁸ Hadis ini juga menunjukkan bahwa takdir telah ditetapkan, sedang akibatnya belum diketahui, maka tidak selayaknya seseorang terpedaya oleh hal-hal yang bersifat dzahir.³⁹

فإن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة - فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار Imam Nawawi di dalam syarahnya berpendapat yang di maksud dengan potongan hadis ini bahwa jarang terjadi pada seseorang, bukan yang sudah sering terjadi pada mereka. Kemudian berkat belas kasih dan keluasan rahmad Allah swt, perubahan manusia dari keburukan kepada kebaikan sangat banyak. Adapun perubahan mereka dari kebaikan kepada keburukan sangat jarang dan sangat sedikit.⁴⁰ Segala puji dan karunia bagi Allah atas hal itu. Ini

³⁶ Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, Al-Imam Ibnu Daqiq Al-'Id, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, terj; Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 76

³⁷ Shahih Bukhari, *Kitab: Al-Qadar, Bab: Al-'Amalu Bi Al-Qawā'imi*, Hadis No: 6607

³⁸ Mustafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *al-Wāfi Syarah Arba'in Imam Nawāwi*, terj; Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 29

³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari*, Jilid XV, h. 207

⁴⁰ Yahya Bin Syarfu An-Nawawi, *al-Manhaj Fi Syarah Sahih Muslim Bin al-Haj*, jilid XVI, (Kairo: Muassasah Qurthubah, 1994), h. 296

senada dengan Firman Allah dalam hadis qudsi yang di riwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزَّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي " ⁴¹.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: ketika Allah menciptakan penciptaan Dia tulis disisi-Nya di atas arsy-Nya 'Rahmat-Ku lebih mendominasi dari kemurkaan-Ku.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 30

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Jika amalannya telah diterima, sesuai janji Dzat Yang maha Pemurah, maka ia, dengan begitu terbebas dari su'ul khatimah, jawabnya ada dua aspek: Pertama, hal itu bertalian dengan syarat diterimanya amal dan husnul khatimah. Bisa juga berarti bahwa siapa yang beriman dan ikhlas dalam amalannya, maka amalannya tidak ditutup kecuali dengan kebajikan selamanya. Kedua, su'ul khatimah itu hanyalah berlaku untuk orang yang buruk amalannya, atau mencampurnya dengan amal shaleh yang ternodai dengan sejenis riya' dan sum'ah.⁴²

Hikmah Allah membiarkan orang yang beramal dengan amalan ahli surga ini sehingga jarak anatar dirinya dengannya hanya satu hasta, tapi catatan taqdir mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, hal itu bahwa orang yang beramal dengan amalan ahli surga tersebut hanyalah beramal dengan amalan ahli surga dalam apa yang terlihat oleh manusia. Jika tidak, maka ia sebenarnya memiliki amalan yang nista dan amalan yang rusak, karena manusia hanya dapat menduga berdasarkan amalan yang dzahir. Niat yang rusak ini mendominasinya sehingga menutup kehidupannya dengan su'ul khatimah. Atas dasar ini syekh Utsaimin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sabda Nabi "*sehingga jarak anatara dirinya dengannya hanya sehasta*" yakni dekat ajalannya, bukan kedekatannya pada surga dengan amalannya.⁴³ Pelajaran yang dapat di ambil dari hadis ini, jangan terpaku puas atas amal yang kita perbuat dan bersandar kepadanya, akan tetapi mengharaplah dari kemurahan dan rahmat Allah swt.

⁴¹ Shahih Al-Bukhari, *Kitab: Tauhid, Bab: Wa Kana 'Arsyih* 'Alal Maa, Hadis No: 7422. Disebutkan juga hadis dari Abu Hurairah disebutkan إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي *sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaa-Kuu, Kitab: Tauhid, Bab: Wayuhadzirikum Allah Nafsihi, Hadis No: 7404*

⁴² Ibnu şaimiyah, *Al-'Amal Al-Qulub Au Al-Maqāmat Wa Ahwal*, Terj; Misbhakhul Khair, amalan hati, (Jakarta: Pena Pundi kasar, 2007), 55-56

⁴³ Al-Imam Muhyiddin an-Nawāwi, Al-Imam Ibnu Daqiq Al-'Id, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawāwi*, h. 80

Hadis Tentang Penetapan Taqdir Lebih Awal Tidak Menuntut di Tinggalkannya Usaha dan Amal

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : كُنَّا جُلُوسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ عُودٌ يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ وَقَالَ " : مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ " ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : أَلَا نَتَّكِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : " لَا اْعْمَلُوا فِكْلُ مَيْسَرٌ ، ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى سورة الليل آية 5 الآية"⁴⁴

Ali radliallahu 'anhu mengatakan; kami duduk-duduk bersama Nabi saw yang ketika itu beliau membawa tongkat yang beliau gunakan untuk memukul-mukul di tanah, kemudian beliau bersabda: Tidaklah salah seorang di antara kalian selain telah ditentukan tempat tinggalnya di neraka atau di surga." Maka seseorang berujar, 'kalau gitu kita bertawakal saja ya Rasulullah? Nabi menjawab: "jangan, beramallah, sebab semua orang telah dimudahkan, "kemudian beliau membaca ayat; 'Adapun orang yang memberikan hartanya lantas bertaqwa '(Q.S. Al-Lail ayat 5).

Pemahaman hadis;

Dari hadis di atas diketahui bahwa Ilmu Allah ta'ala sesungguhnya Allah mengetahui keadaan makhluk sebelum penciptaannya. Maka, tidak ada satu keadaan pun berupa iman, taat, kafir, maksiat, bahagia atau celaka kecuali semuanya diketahui oleh Allah dan berdasarkan kehendak-Nya. Banyak orang mengemukakan, jika taqdir itu telah ditetapkan lebih awal dari penciptaan makhluk ini, maka dengan demikian tidak ada lagi manfaat dan faidah semua usaha dan amal perbuatan. Apa yang telah ditetapkan dan ditaqdirkan oleh Allah sudah pasti akan terjadi, sehingga hal itu menyebabkan amal perbuatan tidak lagi membawa manfaat.⁴⁵

“tidak ada seorang pun dari kalian, kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di neraka atau di surga” maksudnya tidak ada satu pun dari yang bernyawa kecuali sudah ditetapkan keadaannya masing-masing. Lalu seseorang yang hadir berkata *apa tidak sebaiknya kita pasrah ya Rasulullah?* Maksudnya apa yang telah ditaqdirkan bagi kami. *لا، اعملوا فكل ميسرٌ، tidak, berbuatlah karena masing-masing semua telah dimudahkan.*⁴⁶ Melihat hadis di atas secara sepakat menetapkan bahwa taqdir yang telah di tetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan manusia bersandar pada taqdir itu sendiri. Tetapi sebaliknya, hal itu mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal.⁴⁷ Oleh karena itu, sebagian sahabat yang

⁴⁴ Imam Bukhāri, *Kitab: Al-Qadr, Bab: Wa Kāna Amrullahi Qadran Maqdran*, Hadis No. 6605, Lihat Juga, Imam Muslim, No. 2647. Musnad Abu Daud, Hadis, No: 4694. Tirmizi, Hadis, No. 3344, Ibnu Majah, Hadis, No. 78

⁴⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha Dan Qadar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 57

⁴⁶ *Ibid.*, h. 218

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha Dan Qadar*, h. 59

mendengar hal itu lebih serius dan bersungguh-sungguh berbuat dan berusaha: sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Faryabi secara marfu’;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصَفَّى الْجَمَّصِيُّ ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَرَأَيْتَ عَمَلْنَا هَذَا عَلَى أَمْرٍ قَدْ فُرِعَ مِنْهُ ، أَمْ عَلَى أَمْرٍ نَسْتَقْبِلُهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " بَلْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ فُرِعَ مِنْهُ " فَقَالَ عُمَرُ : فَبِمِ الْعَمَلِ إِذَنْ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كُلُّ لَا يُنَالُ إِلَّا بِالْعَمَلِ " ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِذَنْ نَجْتَهُدُ .

Ya Rasulullah bagaimana pendapatmu apakah kami melakukan sesuatu yang sudah ditetapkan, dan juga menerimanya begitu saja? Maka beliau menjawab: segala sesuatu yang sudah ditetapkan, Umar kemudian berkata, kalau begitu, untuk apa beramal? Lalu Rasulullah bersabda: "masing-masing tidak akan memperoleh kecuali dengan beramal", lalu Umar ra berkata jadi kita harus bersungguh-sungguh.⁴⁸

Allah swt telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan dalam kehidupan manusia, dan Allah swt Maha bijaksana atas sebab-sebab yang telah ia tetapkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan masing-masing makhluk-Nya telah diberikan kemudahan serta akal untuk berpikir bagaimana mencapai apa yang telah ditetapkan baginya di dunia dan di akhirat. Maka jika seorang hamba telah mengetahui bahwa kemaslahatan akhirat sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab yang menghantarkan padanya, maka ia akan menjadi giat dan bersungguh-sungguh beramal mencapai sebab-sebab dan kemaslahatannya yang telah ditetapkannya baginya di dunia,⁴⁹ walaupun namun tentang semua yang ditetapkan Allah atas manusia telah diketahui dalam ilmu Allah, dan bahwa manusia tidak dapat menolak itu dari dirinya, hanya saja ia akan tercela bila terperosok ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Banyak hadis menyebutkan larangan meninggalkan amal dan pasrah terhadap suratan taqdir, tetapi berbagai amalan dan tugas yang disebutkan oleh syariat wajib dilaksanakan. Setiap orang dimudahkan kepada apa yang ditaqdirkan untuknya, ia tidak mampu melakukan selainnya. Barangsiapa termasuk ahli kebahagiaan, Allah memudahkannya untuk beramal amalan ahli kebahagiaan. Sebaliknya, barangsiapa termasuk ahli kesengsaraan, maka Allah swt memudahkannya untuk beramal amalan ahli kesengsaraan, sebagaimana disebutkan dalam hadis.⁵⁰ Allah swt berfirman dalam Q.S al-Lain ayat 4-10.

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda, adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah, dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

⁴⁸ Al-Qadar Li Arfaryabi, *Bab: Lā Ya Nālu Illa Bi Al'Amal*, Hadis No: 23.

⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha Dan Qadar*, h. 50

⁵⁰ Al-Imam Muhyiddin an-Nawāwi, Al-Imam Ibnu Daqiq Al-'Id, Syaikh 'Abdurrahman As-Sa'di, Syaikh Muḥammad Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawāwi*, h. 77

Penutup

Setelah merujuk kepada beberapa kitab syarah hadis dapat dipahami secara umum hadis-hadis yang membicarakan taqdir adalah hadis yang memberitahukan tentang pengukuhan ilmu Allah tentang apa yang akan terjadi berupa perbuatan para hamba, dan hadis ini mengisyaratkan ketidak bolehan memvonis seseorang baik atau buruknya, karena ia tidak tau penutup akhir hayatnya, hadis ini juga menunjukkan bahwa taqdir telah ditetapkan, sedang akibatnya belum diketahui, maka tidak selayaknya seseorang terpedaya oleh hal-hal yang bersifat dzohir. Karena bisa saja orang yang beramal sholeh ternodai dengan sejenis sifat riya' dan sum'ah. Manusia hanya dapat menduga berdasarkan amalan yang dzohir sedangkan Allah Maha Bijaksana, apakah sesuai dengan keinginan manusia yang bersangkutan atau tidak sesuai, dan semua itu Allah mengetahui segala sesuatu dengan Ilmu-Nya. Rasulullah mengisyaratkan para sahabat untuk tidak pasrah terhadap taqdir, karena manusia sendiri mempunyai peran penting dan dipermudah dalam setiap amalan bagi mereka yang bertaqwa, maka manusia harus selalu berusaha mencari yang terbaik dan beriktitiar semaksimal mungkin menurut kemampuan dalam mencapai tujuan hidup, baik untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat, karena manusia akan tercela bila terperosok ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Pustaka Acuan

- 'Iyad Bin Musa Bin 'Iyad, Abu Al-Fadil, *Syarah Sa'li Muslim Lil Qadi 'Iyad*, Al-Iskandariyah: Darul Wafaa, 1998
- şaimiyah, Ibnu, *Al-'Amal Al-Qulub Au Al-Maqāmat Wa Ahwal*, Terj; Misbhakhul Khair, amalan hati, Jakarta: Pena Pundi kasar, 2007
- Al Rasyidin. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Al-Asqalāni, Ibnu Hajar, *Fatḥul al-Bāri* Juz VIII Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Al-Asqalāni, Ibnu Hajar, *Fatḥul Bāri Syarah Sa'li Al-Bukhāri*, Riyadh: Darul Taibah, 2005
- Al-Asqalāni, Ibnu Hajar, *Fatḥul Bāri Syarah Sa'li Al-Bukhāri*, Jild 32, Terj; Amir Hamzah, (Jakarta; Pustaka Azam, 2011)
- Al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil Hamid, *Panduan Aqidah lengkap*, terj; Ahmad Syaikh, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- Al-Bugha, Mustafa Dieb dan Syaikh Muyiddin Mistu, *al-Wāfi Syarah Ḥadis Arba'in Imam Nawāwi*, Terj. Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Gazali, Muhammad, *Aqidah Muslim*, terj; Mahyudin Syaf, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986
- Al-Hamd, Muhammad Bin Ibrahim, *Kupas Tuntas Masalah takdir*, terj; Ahmad Syaikh, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005

- Ali bin As-Sayyid Al-Wāhifi, Abu ‘Abdurrahman, *Qadha dan Qadhar dalam pandangan Ulama Salaf*, terj Ali Murtadho, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Qadha Dan Qadar*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- An-Nawawi, Yahya Bin Syarfu, *al-Manhaj Fi Syarah Sahih Muslim Bin al-Haj*, jilid XVI, (Kairo: Muassasah Qurthubah, 1994), h. 296
- Ardiansyah. “Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis,” dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, 2009.
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. “Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Dahlan, Abd. Rahman. “Murtad: Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis dengan Pendekatan Tematik),” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 32, No. 2, 2008.
- Habanakah Al-Maidāni, Abdurrahman Ḥasan, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, terj; A.M. Basalamah, judul asli, *Al-Aqḍah Al-Islamiyah Wa Us-suha*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Harahap, Syahrin, *Islam Agama Syumul Membangun Muslim Komprehensif*, Selangor, Mihas Grafik Sdn, 2016,
- Harsa, Triyana, *Taqdir Manusia Dalam Pandangan Hamka*, Yayasan Pena: Banda Aceh, 2008
- Ilyas, Ahmad Fauzi. “Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ja’far, “Respons Al Jam’iyatul Washliyah tentang Terorisme,” dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, (2017).
- Ja’far, “Respons Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global,” dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016).
- Ja’far, “Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, (2015).
- Jabir Al-Jazairi, Abu Baqar, *Aqidah Mukmin*, terj; Asmuni Solihin Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Jami’an, Arifin, *Memahami Taqdir*, Gresik: CV Bintang Pelajar, 1996
- Lubis, Dahlia. “Persepsi Pemuka Agama terhadap Bias Gender Ditinjau Dari Latar Belakang Suku,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Manzurun, Ibn, *Lisānul ‘Arab*, Al-Qāhirah: Dārul Ma’ārif, 1119 H
- Misrah. “Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis,” MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010.

- Muhyiddin, Al-Imam an-Nawāwi, dkk, *Syarah Arba'in An-Nawāwi*, terj; Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, 2012
- Muhyiddin, Al-Imam an-Nawāwi, *Minhaj al-Muslim*, terj; Hasanuddin dkk, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003
- Nasution, Khoiruddin. "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Siddik, Dja'far. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Siregar, Muhammad Habibi. "Otoritas Hirarki Kutub al-Sittah dan Kemandegan Kajian Fikih," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014.
- Sukiati, "Hukum Melakukan Penimbunan Harta/Monopoli (Ihtikāf) Dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1991
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010.
- Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.